

**Keutuhan Wacana pada Cerpen “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak”
Karya Habiburrahman El Shirazy**

Afrinar Pramitasari
Universitas Pekalongan, Indonesia
nurasyifaa2018@gmail.com

Dikirim: 16 Juni 2023	Direvisi: 4 Juli 2023	Diterima: 6 Juli 2023	Diterbitkan: 1 Agustus 2023
-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------------

How to Cite: Pramitasari, Afrinar. “Keutuhan Wacana Pada Cerpen *Andai Jakarta Seperti Mata Kakak* Karya Habiburrahman El Shirazy” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 93–104.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article describes the use of cohesion and coherence in forming the discourse integrity of a short story. The data in this study are in the form of fragments of sentences in a short story entitled "Andai Jakarta seperti Mata Kakak " by Habiburrahman El Shirazy. Cohesion analysis uses Sumarlam's theory while coherence analysis uses Sarwoyo's theory. Data collection uses documentation, reading techniques, and notes. The data analysis technique used is Miles and Huberman's interactive model. The results of the study found aspects of grammatical cohesion in the form of references, substitutions, ellipses, and conjunctions. In addition, there are also aspects of lexical cohesion in the form of repetition, synonyms, collocations, and hyponyms. The coherence used in the story is a causal relationship, a reason-action relationship, and a comparative relationship.

Keywords: short stories; coherence; cohesion; discourse

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk keutuhan wacana sebuah cerita pendek. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat dalam cerita pendek berjudul “Andai Jakarta seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy. Analisis kohesi menggunakan teori Sumarlam sedangkan analisis koherensi menggunakan teori Sarwoyo. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, teknik baca, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ditemukan aspek kohesi gramatikal berupa pengacuan (referensi), substitusi, elipsi, dan konjungsi. Selain itu, ditemukan juga adanya aspek kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, kolokasi, dan hiponim. Koherensi yang digunakan dalam cerita yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan alasan-tindakan, dan hubungan perbandingan.

Kata kunci: cerita pendek; koherensi; kohesi; wacana

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai banyak peminat. Selain karena bentuknya yang cukup pendek juga karena isinya yang beragam. Cerpen dirasa mampu menjadi sahabat para pembaca yang sedang tidak ingin membaca sesuatu yang terlalu berat. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang ringan tetapi membawa efek menghibur serta

tetap menyampaikan segala nilai didalamnya. Menurut Mulyana (2005), berdasarkan sifatnya, wacana dibedakan atas wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Cerpen merupakan salah satu dari jenis wacana fiksi. Semakin banyaknya cerpen yang muncul, maka semakin banyak pula orang yang tertarik untuk menggali apa yang ada di dalam cerpen tersebut. Mulai karena rasa ingin tahu, ataupun ingin menganalisis struktur maupun kebahasaan cerpen yang dibaca. Selain itu, cerpen juga dijadikan materi di sekolah karena pemahaman isi dari sebuah karya sastra merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penerapannya, pemahaman isi cerpen mampu membuat pembaca lebih mengerti apa yang dimaksudkan oleh penulis. Memahami nilai yang terkandung serta struktur yang membangun cerpen tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam ini juga merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap penulis yang telah membuat sebuah karya. Seperti jenis wacana yang lain, cerpen juga mengandung keutuhan wacana yang membangun sebuah cerpen menjadi bacaan yang harmonis dan menarik. Unsur keutuhan wacana tersebut terdiri atas unsur kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana. Kohesi dan koherensi merupakan unsur pembangun keutuhan sebuah wacana yang harus dimiliki oleh setiap wacana.

Salah satu cerpen yang menarik dari segi isi adalah cerpen yang berjudul “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak”. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen dari Buku Kumpulan Cerpen *Diatas Sajadah Cinta* Karya Habibburrahman El Shirazy. Buku kumpulan cerpen karya kang Abik ini merupakan kumpulan cerpen yang berisi kisah-kisah teladan islami. Sebagian besar kisahnya diambil dari latar di timur tengah. Dari kumpulan cerpen inilah peneliti memilih salah satu cerpen sebagai bahan analisis.

Pentingnya penelitian ini untuk dilakukan karena dengan adanya analisis keutuhan wacana ini bisa membantu kita memilih dan memilah cerpen mana yang bagus dan tidak untuk dijadikan sebagai bahan bacaan atau bahan ajar di sekolah baik tingkat SMP atau SMA. Menurut Kosasih (2021) bahan ajar adalah sesuatu yang dimanfaatkan oleh pengajar yaitu guru atau peserta didik demi mempermudah proses belajar mengajar. Karena cerpen merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran di SMP maupun SMA, alangkah baiknya kita mampu membedakan cerpen yang baik dan tidak. Cerpen yang baik adalah yang memiliki beberapa aspek, antara lain aspek keutuhan wacana. Aspek keutuhan wacana, merupakan aspek yang mengkonstruksi tubuh dalam cerpen. Keruntutan, kesepadanan dan kesejajaran dalam kalimat serta paragraf yang membuat cerpen bisa terlihat selaras dan harmonis. Aspek keutuhan wacana ini tidak bisa ditinggalkan.

Pada kenyataannya, membuat cerpen atau sebuah karya tulis tidak semudah yang dibayangkan. Pemilihan kata, kalimat serta penghubungnya harus tepat. Karena jika satu kalimat dengan kalimat lainnya, bahkan satu paragraf dengan paragraf lainnya tidak serasi, maka cerpen yang dibuat menjadi kurang menarik sehingga membuat penyampaian maksud dari penulis kepada pembaca pun pasti akan kurang maksimal.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keutuhan Wacana pada Cerpen ‘Andai Jakarta Seperti Mata Kakak’ Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian tentang analisis keutuhan wacana sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya antara lain oleh Nurfitriani (2018), Asih (2020), Astutik dan Susilo (2021), Nurkholifah (2021), Fadila, dkk. (2022), dan Pramitasari (2022).

Asih (2010) melakukan penelitian yang dipublikasikan dalam dalam jurnal ilmiah berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Surat Kabar Jawa Pos Rublik Zetizan”. Berdasarkan hasil penelitian Asih, tidak semua aspek kohesi dan koherensi ditemukan dalam berita. Aspek kohesi dan koherensi yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan penggunaan kohesi dan koherensi dalam wacana untuk membentuk keefektifan kalimat agar mudah dipahami pembaca. Aspek gramatikal yang digunakan yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan aspek leksikal yang digunakan yaitu repetisi, hiponim, kolokasi, sinonim, dan antonim. Selanjutnya, Astutik dan Susilo (2021) juga melakukan penelitian yang dipublikasikan dalam dalam jurnal ilmiah dengan objek yang hampir sama dengan penelitian Asih yaitu dalam surat kabar. Penelitian Astutik dan Susilo (2021) berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Kompas.com Edisi April 2020”.

Penelitian tentang keutuhan wacana selanjutnya dilakukan oleh Fadilah, dkk pada tahun 2022. Fadilah, dkk (2022) melakukan penelitian yang dipublikasikan dalam dalam jurnal ilmiah berjudul “Perbandingan Kohesi dan Koherensi Pada Tajuk Rencana Arus Mudik dan Arus Balik 2022 E-Paper Republika Serta Media Indonesia”. Hasil analisis kohesi pada kedua media menggunakan teori Sumarlam sedangkan analisis koherensi menggunakan teori Nesi dan dan Sarwoyo. Selanjutnya Pramitasari (2022) juga pernah melakukan penelitian tentang analisis kohesi leksikal dan gramatikal pada lirik lagu “Kita” karya Sheila on7.

Penelitian tentang keutuhan wacana memang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi objek kajian lebih banyak kepada teks berita dan tajuk rencana dalam surat kabar cetak maupun online. Penelitian tentang keutuhan wacana pada cerpen jarang ditemukan. Padahal walaupun cerpen adalah salah satu jenis teks sastra, namun tetap harus memiliki unsur kohesi dan koherensi. Karena aspek keutuhan wacana, merupakan aspek yang mengkonstruksi tubuh dalam cerpen. Keruntutan, kesepadanan dan kesejajaran dalam kalimat serta paragraf yang membuat cerpen bisa terlihat selaras dan harmonis. Aspek keutuhan wacana ini tidak bisa ditinggalkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Badara (2012) metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks. Peneliti mendeskripsikan analisis keutuhan wacana dalam cerpen berjudul “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak” karya Habiburrahman El Shirazy. Data penelitian ini penggalan kalimat yang diduga mengandung aspek keutuhan wacana dalam cerpen yang dianalisis. Analisis kohesi menggunakan teori Sumarlam et al (2003) yang membagi kohesi

gramatikal menjadi empat aspek yaitu referensi, substitusi, elipsi, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal dibagi menjadi enam aspek yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Analisis koherensi menggunakan teori Nesi & Sarwoyo (2012).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumen dengan teknik baca, dan catat. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Cerpen merupakan salah satu jenis dokumen yang berbentuk tulisan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah 1) Peneliti mengumpulkan data berupa dokumen cerpen yang berjudul “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak” karya Habiburrahman El Shirazy, 2) setelah itu peneliti membaca cerpen dengan seksama, 3) menandai bagian cerpen yang mengandung aspek kohesi dan koherensi, 4) memasukkan data dalam kartu data penelitian untuk mempermudah analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles and Huberman).

Menurut Mahsun (2011) “tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahapan inilah aturan-aturan yang mengatur keberadaan objek penelitian harus diperoleh”. Tahapan analisis data dengan model interaktif yang pertama adalah reduksi data. Menurut Sugiyono (2014) “reduksi berarti merangkum, menyederhanakan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya”. Langkah yang ditempuh peneliti pada tahap reduksi data yaitu data penelitian yang sudah ditemukan kemudian dipilah-pilah sesuai kebutuhan analisis, selanjutnya data tersebut dikelompokkan dalam aspek keutuhan wacana. Langkah dalam penyajian data yaitu data yang sudah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi keutuhan wacana untuk mempermudah analisis. Hal tersebut dilakukan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan kemudian dianalisis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data-data yang sudah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi dalam Cerpen

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua jenis kohesi dalam cerpen “Andai Jakarta seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang ditemukan berupa substitusi, referensi, elipsi dan konjungsi.

a. Substitusi

Substitusi mengacu kepada penggantian kata-kata dengan kata lain. “Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda” (Sumarlam, et. al.). Berikut penggalan wacana yang mempunyai aspek kohesi gramatikal berupa unsur substitusi:

- 1) Dengan reflek *gadis berjilbab* menarik gadis kecil mundur kebelakang sehingga tampan itu meleset. “Saudara jangan main hakim sendiri ya! Jika berani menyakiti gadis kecil ini, saudara akan saya tuntut dakwaan penganiayaan!” tegas *gadis bermata bening*. (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 253).

Frasa gadis bermata bening dalam wacana diatas merupakan penggantian frasa *gadis berjilbab*. Artinya unsur yang satu digantikan oleh unsur yang lainnya. Penggalan kalimat *gadis bermata bening* pada kalimat kedua diatas menggantikan kalimat *gadis berjilbab* dari kalimat sebelumnya. Pola penggantian tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara kohesif. Substitusi pada data (1) termasuk dalam jenis substitusi nomina berupa frasa. Substitusi juga ditemukan dalam data berikut.

- 2) “O, *jadi kamu rupanya induk semang jambret ini* ya!? Kalau begitu kalian berdua akan kami hajar bergantian!” Sahut laki-laki berkaos hitam. “Bapak jangan main tuduh sembarangan! Saya tidak hanya melindungi gadis kecil ini, tapi anak-anak jalanan lainnya. Saya seorang wartawan dan mahasiswi. Saya juga seorang aktivis LSM pemberdayaan anak-anak jalanan. Saya bisauntut bapak atas *tuduhan sembarang itu!*” jelas gadis berjilbab dengan suara mantap dan tenang. (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 253).

Kata *tuduhan sembarang itu* dalam wacana diatas merupakan sebagai penggantian unsur dan unsur yang digantikan berupa klausa. Artinya unsur yang satu digantikan oleh unsur yang lainnya. Penggalan kalimat *tuduhan sembarang itu* pada kalimat kedua diatas menggantikan kalimat *jadi kamu rupanya induk semang jambret ini* yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Pola penggantian tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara kohesif. Substitusi pada data (2) termasuk dalam jenis substitusi klausa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asih (2020). Hasil penelitian Asih ditemukan substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi klausa. Begitu juga dalam penelitian ini ditemukan jenis substitusi nomina dan verba berbentuk frasa, dan substitusi klausa.

b. Referensi

Menurut Sumarlam (2003) “pengacuan atau referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Terdapat dua jenis pengacuan yaitu pengacuan endofora dan pengacuan eksofora”. Pengacuan endofora jika acuannya berada dalam teks wacana, sedangkan pengacuan eksofora jika acuannya di luar teks wacana. Referensi atau

pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Berikut adalah penggalan kalimat yang mempunyai unsur referensi di dalamnya.

- 3) “Seorang **gadis berjilbab putih bermata bening** duduk tenang disebuah halte. Hingar bingar dan debu kota tidak mengurangi keanggunanya. Tangan kananya memegang mushaf saku. Mulutnya berkomat-kamit melantunkan ayat-ayat suci Al – Qur’an. Sese kali matanya melihat mushaf jika ia merasa ada ayat yang ia lupa. Sese kali ia melirik ke kejauhan sana, ke perempatan jalan. Berharap bus jurusan pesantren datang. Ia telah bersabar selama setengah jam. Tiba-tiba ia dikejutkan teriakan amarah.” (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 250).

Kata ganti *nya* dan *ia* dalam wacana diatas mmenunjuk pada kata lain dalam kalimat tersebut yaitu **gadis berjilbab putih bermata bening**. Penunjukan tersebut membuat kalimat saling berkaitan dan kohesi. Hal itu disebabkan oleh kata ganti *nya*, dan *ia* yang menunjuk atau mengacu pada **gadis berjilbab putih bermata bening**. Pola tersebut digunakan agar kalimat tersebut lebih variatif dan saling berkaitan antara kalimat satu dengan yang lainnya.

c. Elipsis (Penghilangan/Pelesapan)

Menurut Sumarlam (2003) “Pelesapan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya”. Elipsis merupakan sesuatu (bisa berupa kata, kata ganti, frasa, ataupun klausa) yang tidak terucapkan atau tidak tertulis dalam wacana. Unsur yang yang tidak terucapkan/tertulis tersebut tidak hadir dalam wacana, namun dapat dipahami. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Berikut ini adalah penggalan dalam wacana cerpen yang mempunyai unsur elipsis:

- 4) “Adik akan jadi orang yang lebih baik dari kaka nanti, insya Allah. Oh ya adik masih punya ibu?**dimana sekarang?**” (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 250)

Pada penggalan wacana diatas terdapat kalimat yang menunjukkan elipsis. Kalimat kedua dimana **sekarang**, sebenarnya merupakan kalimat yang mengalami elipsis. Kalimat tersebut muncul karena kalimat yang muncul sebelumnya yaitu **oh ya, adik masih punya ibu?**. Jika unsur yang hilang dituliskan maka akan menjadi sebagai berikut :

“Adik akan jadi orang yang lebih baik dari kaka nanti, insya Allah. Oh ya adik masih punya ibu?**dimana dia sekarang?**” (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 250)

Penghilangan unsur dimaksudkan untuk menjadikan kalimat lebih menarik dan variatif. Akan tetapi tidak menyimpang jauh dari kalimat sebelumnya. Sifat elipsis menunjukkan bahwa cerpen tersebut memiliki keutuhan wacana yang kohesi. Dalam cerpen berjudul “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak” karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan tiga data kohesi gramatikal berupa elipsi.

d. Konjungsi (kata sambung)

Sumarlam (2003) menjelaskan bahwa “konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat”. Unsur yang dihubungkan oleh konjungsi bisa juga unsur yang lebih besar dari kalimat, contohnya alinea dengan pemarkah lanjutan. Ada tiga macam konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Ketiga jenis konjungsi tersebut ditemukan dalam cerpen yang dianalisis. Berikut adalah penggalan kalimat yang mempunyai unsur konjungsi di dalamnya.

- 5) “Gadis kecil itu merintih **dan** mengaduh”. (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 251)

Konjungsi **dan** pada penggalan wacana diatas ialah konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan penjumlahan. Konjungsi **dan** menunjukkan jika penggalan kalimat diatas memiliki unsur konjungsi koordinatif. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya. Konjungsi koordinatif juga ditemukan dalam penggalan cerpen berikut.

- 6) “Air kencingnya keluar begitu saja membasahi kakinya yang kurus **dan** penuh luka.” (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 251)

Konjungsi **dan** menunjukkan jika penggalan kalimat diatas memiliki unsur konjungsi koordinatif. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya. Ciri tersebut adalah unsur konjungsi koordinatif.

Selain konjungsi koordinatif, dalam cerpen “Andai Jakarta seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy juga ditemukan konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat pokok dan anak kalimat. Berikut ini adalah penggalan yang mempunyai unsur konjungsi subordinatif di dalamnya.

- 7) “Sesekali matanya melihat mushaf **jika** ia merasa ada ayat yang ia lupa.” (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 250)

Konjungsi **jika** menunjukkan bahwa penggalan kalimat diatas memiliki unsur konjungsi subordinatif hubungan bersyarat. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya. Ciri tersebut adalah unsur konjungsi subordinatif. Berikut penggalan wacana yang mempunyai unsur konjungsi subordinatif lainnya:

- 8) “Sementara dibelakangnya beberapa orang mengejanya **dengan** wajah sangar.” (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 251)

Konjungsi **dengan** menunjukkan jika penggalan kalimat diatas memiliki unsur konjungsi subordinatif hubungan cara. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya. Selain konjungsi koordinatif dan subordinatif, dalam cerpen

“Andai Jakarta seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy juga ditemukan jenis konjungsi antarkalimat. Berikut ini contoh penggalan wacana yang mempunyai unsur konjungsi atarkalimat:

- 9) “Sebetulnya ia sudah tau nama gadis yang berdiri dihadapanya saat membaca kartu mahasiswa tadi. **Namun** ia kembali mengajak berkenalan supaya bisa berjabat tangan.” (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 256)

Konjungsi **namun** pada penggalan wacana diatas ialah kata yang menghubungkan antarkalimat. Kata **namun** menunjukkan jika penggalan kalimat diatas memiliki unsur konjungsi antarkalimat. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya.

Penemuan tiga jenis konjungsi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Saputro (2020) yang sudah dipublikasikan dalam jurnal yang berjudul “Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian Saputro (2020) menunjukkan bahwa terdapat konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antar paragraf. Namun dalam penelitian ini belum ditemukan adanya konjungsi antarpagraf.

Kohesi Leksikal

Aspek kohesi leksikal yang ditemukan dalam cerpen “Andai Jakarta seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy adalah sinonim, kolokasi, dan hiponim.repetisi.

a. Sinonimi

Salah satu aspek leksikal yang ditemukan dalam cerpen yang dianalisis adalah sinonimi. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Sumarlam (2003) mengungkapkan bahwa “Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain”. Sinonim ditemukan dalam penggalan cerpen berikut.

- 10) Sungguh ***gadis cilik yang cantik***. “Nama adik siapa?” tanyanya sambil tersenyum.
Gadis kecil itu masih diam seribu bahasa. (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 256)

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata bersinonim. Kata tersebut memiliki susunan kalimat yang berbeda. Tetapi, kedua kalimat itu masih memiliki keterkaitan, karena letak kalimatnya berdampingan. Kata yang bersinonim tersebut adalah ***gadis cilik yang cantik*** dan ***gadis kecil*** . Keduanya saling bersinonim dan kurang lebih memiliki makna yang sama. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu sinonimi. Sinonim juga ditemukan dalam penggalan wacana berikut.

- 11) “Benar dia seorang **wartawan**?” Tanya lelaki yang berkumis tebal kurang percaya.
 “Benar pak, dia **reporter** majalah Dwimingguan.” Jawab pemuda bertopi merah.
 (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 254)

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata bersinonim. Kata tersebut memiliki susunan kalimat yang berbeda. Tetapi, kedua kalimat itu masih memiliki keterkaitan, karena letak kalimatnya berdampingan. Kata yang bersinonim tersebut adalah **wartawan** dan **reporter**. Keduanya saling bersinonim dan kurang lebih memiliki makna yang sama. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu sinonimi.

b. Kolokasi

Menurut Sumarlam (2003) “kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan”. Kolokasi atau kata sanding merupakan pilihan kata yang dipakai secara berdampingan. Misalnya kata sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, panen, dan hasil panen akan sering dijumpai dalam jaringan pertanian. Kolokasi ditemukan dalam penggalan cerpenberikut.

- 12) “Gadis kecil itu **merintih** dan **mengaduh**. Ia tak kuat lagi untuk berlari. Ia bangkit dan berdiri. Wajahnya yang liar dan kotor membiaskan **ketakutan** dan **kecemasan**.”
 (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 251)

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berkolokasi. Kata tersebut digunakan berdampingan. Kedua kalimat itu masih memiliki keterkaitan. Kata yang berkolokasi tersebut adalah **merintih** dan **mengaduh** kemudian ada kata **ketakutan** dan **kecemasan**. Semuanya saling berkolokasi dan kurang lebih memiliki makna yang sama. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu kolokasi.

c. Hiponimi

Menurut Sumarlam (2002) “hiponimi dapat diartikan sebagai sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi berupa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut ‘hipernim’ atau ‘superordinat’. Hiponim ditemukan dalam penggalan cerpen berikut.

- 13) “**Andaikan dia itu keluarga kita, anak kita, cucu kita, adik kita, atau keponakan** kita apakah kita masih juga akan tega melihatnya dalam keadaan seburuk ini?.”
 (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak*, 255)

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berhiponim. Kata tersebut adalah , **anak kita, cucu kita, adik kita, atau keponakan** kata- kata tersebut merupakan hiponim dari

keluarga. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu hiponimi.

Koherensi dalam cerpen

Hubungan Sebab Akibat

Koherensi hubungan sebab-akibat dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat yang ditemukan dalam wacana.

- 14) “*Orang-orang yang mengejarnya semakin dekat. Wajahnya berubah sangat pucat.*”
(*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak, 251*)

Hubungan sebab-akibat akan muncul jika salah satu klausa menyatakan alasan atau sebab terjadinya peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa lain. Kalimat *Orang-orang yang mengejarnya semakin dekat* merupakan sebab. Karena kalimat tersebut yang menjelaskan kenapa gadis kecil menjadi pucat, dan ditulis pada kalimat setelahnya yaitu *Wajahnya berubah sangat pucat yang merupakan akibat*.

a. Hubungan Alasan Tindakan

Koherensi hubungan alasan-tindakan dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan alasan dan bentuk tindakan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya.

- 15) “*Saat ia pulang dari kampus dan duduk didekat jendela, ia melihat seorang anak kecil dikejar dan diteriaki sebagai copet. Anak kecil itu tertangkap dan menjadi bulan-bulanan pengejarannya.*” . (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak, 251*)

Kalimat *seorang anak kecil dikejar dan diteriaki sebagai copet*. Merupakan alasan. Karena kalimat tersebut yang menjelaskan alasan dari kalimat setelahnya. Dan kalimatnya adalah *Anak kecil itu tertangkap dan menjadi bulan-bulanan pengejarannya*. yang merupakan tindakan yang dilakukan orang-orang karena tau anak itu seorang copet.

b. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan ditemukan dalam cerpen seperti data bertikut.

- 16) “*Gadis kecil merapatkan badannya pada gadis berjilbab putih seperti anak ayam berlindung pada induknya kala musang datang.*” (*Andai Jakarta Seperti Mata Kakak, 252*)

Kalimat pada data (16) menunjukkan hubungan perbandingan. Ada dua hal yang dibandingkan yaitu *Gadis kecil merapatkan badannya pada gadis berjilbab putih* dan *anak ayam berlindung pada induknya kala musang datang*. Dua hal yang dibandingkan tersebut

digabungkan menggunakan konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan perbandingan yaitu seperti.

PENUTUP

Berdasarkan analisis keutuhan wacana pada cerpen berjudul “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy, dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut sudah memenuhi syarat keutuhan wacana. Karena didalamnya terdapat aspek-aspek keutuhan wacana cerpen yang mempunyai unsur kohesi dan koherensi. Berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk kohesi dan koherensi dalam cerpen berjudul “Andai Jakarta Seperti Mata Kakak” Karya Habiburrahman El Shirazy, dapat disimpulkan pula bahwa tidak semua jenis kohesi gramatikal, dan kohesi leksikal digunakan dalam cerpen tersebut. Begitupun aspek koherensi tidak semua ditemukan dalam cerpen tersebut. Penggunaan aspek kohesi dan koherensi bergantung pada kebutuhan penggunaan aspek kohesi dan koherensi dalam membentuk alur cerita cerpen agar mudah dipahami oleh pembaca.

Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam cerpen yang dianalisis adalah pengacuan, substitusi, elipsi, dan konjungsi. Kohesi gramatikal berwujud referensi atau pengacuan merupakan aspek yang sering dimunculkan oleh penulis. Aspek referensi yang banyak ditemukan dalam cerpen adalah referensi persona dan demonstrativa. Sedangkan pengacuan komparatif jarang ditemukan. Selain pengacuan, aspek kohesi gramatikal kedua yang banyak ditemukan dalam cerpen adalah konjungsi, berupa konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan konjungsi antarkalimat. Selanjutnya, aspek kohesi leksikal yang ditemukan berupa repetisi, sinonim, kolokasi, dan hiponim. Sedangkan aspek koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan alasan-tindakan, dan hubungan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Kresi Monita. “Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Surat Kabar Jawa Pos Rublik Zetizan”. *Jurnal Bapala*. Vol 7, no.(1), 2020.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33421>
- Astutik, Anis Linggar Susilo. “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Kompas.com Edisi April 2020”. *Jurnal Peneroka*. Vol 1, no.1, . 2021.
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>
- Badara, A. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media: Cetakan ketiga*. KENCANA. 2014.
- Fadhila, Susani. Dewi Herlina Sugiarti, Sinta Rosalina. ”Perbandingan Kohesi dan Koherensi Pada Tajuk Rencana Arus Mudik dan Arus Balik 2022 E-Paper Republika Serta Media Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol.4, no.6, 2022.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9226>

Kosasih, E. *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara. 2021.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 2005

Nesi, A., & Sarwoyo, V. *Analisis Wacana Logis Berwacana dan Santun Bertutur (Cetakan ke-1)*. Penerbit Nusa Indah. 2012.

Nurfitriani, Rajab Bahry dan Azwardi. “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 12, No. 1 2018. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/12165>

Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. “Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, Vol. 3, no. 6, 2021.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279> pp 4309–4319

Pramitasari, Afrinar. “Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu ‘Kita’ Grup Band Sheila on7” *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5 no.2, 2022.
<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/6297>

Saputro, A., & Sevira, E. (2020). “Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata”. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 no. 1: 2020. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2536>

Sinambela, Kristiana, dkk. “Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Karangan Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir TA 2018/2019”. *Jurnal Genre*. Vol. 1 No, 1. 2019. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1054>

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-23)*. ALFABETA. 2016

Sumarlam, Usdiyanto, Muljani, S., Priyanto, H. J., Pudiyono, Saddhono, K., Widyastuti, C., Tarwiyah, S., Darmini, W., & Haryono, P. *Teori dan Praktik Analisis Wacana (Cetakan ke-2)*. Pustaka Cakra Surakarta. 2003.